

BENTUK PENYAJIAN ALAT MUSIK *FEKO GENDA* BAGI MASYARAKAT DESA NDUNGGGA

Angela Dewinsa Lawa

Universitas Widya Mandira, Indonesia

e-mail: dewilawa2003@gmail.com

Riwayat Artikel

Dikirim : 04 Juli 2025
Direvisi : 18 Maret 2026
Diterima: 18 Maret 2026

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang bentuk penyajian alat musik tradisional *Feko Genda* di Desa Ndungga, Kecamatan Ende Timur, Kabupaten Ende. Alat musik ini merupakan warisan budaya yang terdiri dari *feko*/suling bambu dan *genda*/gendang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnomusikologi Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyajian musik *Feko Genda* dimainkan dalam bentuk ansambel dengan formasi setengah lingkaran, dimainkan oleh enam orang laki-laki, di ruang terbuka pada berbagai acara adat, hiburan, dan keagamaan. Bentuk penyajian ini memperlihatkan adanya kesinambungan budaya lokal yang kuat dimana adanya pewarisan budaya pada generasi muda. Musik *feko genda* merupakan identitas dan sarana komunikasi budaya masyarakat Ndungga. Penyajian yang khas dan masih lestari hingga kini menunjukkan adanya komitmen kolektif masyarakat dalam menjaga warisan budaya leluhur.

Kata Kunci: *Feko Genda*, Musik tradisi dan penyajian

ABSTRACT

This study examines the presentation of the traditional musical instrument Feko Genda in Ndungga Village, East Ende District, Ende Regency. This musical instrument is a cultural heritage consisting of the feko (bamboo flute) and the genda (drum). This study used a qualitative approach with ethnomusicological methods. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The research results show that Feko Genda music is performed in a semicircular ensemble, played by six men, in open spaces at various traditional, entertainment, and religious events. This presentation demonstrates a strong local cultural continuity,

with its transmission to the younger generation. Feko genda music is a cultural identity and means of communication for the Ndungga people. Its distinctive and enduring presentation demonstrates the community's collective commitment to preserving their ancestral cultural heritage.

Keywords : Feko Genda, Traditional music and presentation

1. Pendahuluan

Musik tradisional adalah musik yang mencerminkan kebudayaan suatu etnis atau masyarakat. Budaya dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat; budaya tidak akan ada tanpa keberadaan masyarakat, dan sebaliknya, setiap masyarakat pasti memiliki budaya yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupannya (Adolph, 2016). Melihat keberagaman alat musik tradisional yang dimiliki, dapat disimpulkan bahwa Indonesia memiliki kekayaan budaya yang luar biasa. Tidak hanya alat musik tradisional, tetapi juga rumah adat serta tarian daerah yang beragam, masing-masing mencerminkan ciri khas dan identitas budaya dari setiap wilayah di Indonesia (Andriansyah et al., 2017). Kebudayaan juga berfungsi sebagai perangkat simbolik untuk mengendalikan perilaku, sehingga proses kebudayaan perlu dipahami, ditafsirkan, dan dijelaskan maknanya (Mardotillah Mila & Zein Dian Mochammad, 2016)

Budaya merupakan hasil pewarisan nilai-nilai luhur dari beragam budaya lokal yang tersebar di Indonesia, bukan sebaliknya. Budaya-budaya lokal tersebut kemudian diakui sebagai bagian dari warisan budaya (cultural heritage) bangsa Indonesia (Upaya & Nya, 2007). Salah satu contoh ada di Desa Ndunga, Daerah Ende yang merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Tengah Pulau Flores, dan salah satu suku yang mendiami daerah tersebut adalah Desa Ndungga Kecamatan Ende

Timor Kabupaten Ende. Alat musik tradisional Feko Genda merupakan salah satu kekayaan budaya masyarakat Desa Ndungga, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur, yang memiliki bentuk penyajian unik dalam ritual dan kehidupan sehari-hari. Feko Genda, yang terbuat dari bahan alami seperti kayu dan kulit hewan, dimainkan dengan teknik pukul dan gesek yang menghasilkan irama dinamis, sering disajikan dalam formasi kelompok (gending) yang melibatkan tarian kolektif dan nyanyian lisan. Keunikannya terletak pada integrasi fungsi ritual, hiburan, dan pendidikan generasi muda, di mana penyajiannya tidak hanya sebagai pertunjukan musik, tetapi juga sebagai media transmisi nilai-nilai adat leluhur, seperti harmoni sosial dan keseimbangan alam sebuah substansi yang jarang ditemukan pada alat musik tradisional lain di wilayah Timor.

Tradisi umumnya tumbuh sejalan dengan dinamika masyarakat dan kehidupan para pemeluknya, namun perubahan yang terjadi tetap mempertahankan keterkaitannya dengan asal-usulnya (Indriani et al., 2022). *Feko genda* berada pada bentuk kesenian yang masih mempertahankan nilai dan struktur tradisionalnya secara turun-temurun. Kearifan lokal dapat diartikan sebagai nilai-nilai budaya setempat yang berperan dalam mengatur

kehidupan masyarakat secara arif. Melalui pembelajaran tentang nilai-nilai budaya tersebut, diharapkan para siswa atau generasi muda mampu memahami kearifan lokal, menghormati tradisi daerah, menyadari keberagaman budaya, serta menumbuhkan penghargaan terhadap sejarah dan warisan budaya (Arif, 2024).

Bentuk penyajian merupakan perwujudan dari berbagai unsur yang digunakan sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan, menampilkan, atau mengatur penyajian suatu pesan tertentu dari pencipta kepada masyarakat melalui pertunjukan seni (Nurkhoiriya et al., 2022). Hal serupa di temukan dalam sebuah penelitian oleh (Sunarto & Renaldus Afoan Elu, 2018) dengan judul “Bentuk dan Makna *Gong* Timor dalam Upacara Ritual *Tfua Ton* di Napan” letak persamaan sama-sama mengkaji sebuah bentuk pada alat musik tradisonal dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Permasalahan utama yang mendasari kajian ini adalah kurangnya dokumentasi sistematis mengenai bentuk penyajian Feko Genda, yang menyebabkan degradasi autentisitas dan potensi komersialisasi yang tidak tepat, serta minimnya integrasi dalam pendidikan formal di sekolah-sekolah setempat. Hal ini tidak hanya mengancam identitas budaya Desa Ndungga, tetapi juga menghambat pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis etnomusikologi. Secara umum, tujuan artikel ini adalah untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis bentuk penyajian alat musik Feko Genda bagi masyarakat Desa Ndungga, guna memberikan kontribusi pada pelestarian warisan budaya dan pengembangan kurikulum pendidikan musik berbasis lokal.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif, berfokus pada etnomusikologi untuk mengeksplorasi bentuk penyajian alat musik Feko Genda dalam konteks budaya masyarakat Desa Ndungga. Paradigma ini dipilih karena memungkinkan pemahaman mendalam terhadap makna simbolik, teknik permainan, dan dinamika sosial yang melekat pada praktik musik tradisional, sebagaimana dikemukakan oleh Merriam (1964) dalam etnografi musik. Etnomusikologi adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk memahami bagaimana individu saling berinteraksi dan bekerja sama berdasarkan fenomena yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Pengumpulan data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi

3. Hasil dan Pembahasan

Bentuk penyajian

Musik *feko genda* disajikan dalam bentuk musik ansambel, dengan penyajian yang mencakup berbagai aspek secara keseluruhan, didukung oleh unsur-unsur atau elemen-elemen utama yang mengatur penampilannya. Berdasarkan hasil penelitian, musik *feko genda* mengandung beberapa unsur penting, yaitu jumlah pemain, lokasi pelaksanaan, waktu pelaksanaan, dan formasi para pemain. Berikut ini merupakan penjabaran dari masing-masing unsur yang terdapat dalam musik *feko genda*. Jumlah pemamin yang memainkan musik

feko genda pada kelompok musik berjumlah 6 orang pemain laki-laki dengan keterangan *feko* oleh 1 orang, *genda* oleh 5 orang. Tempat pelaksanaan musik *feko genda* ini biasanya disajikan di luar ruangan/*outdoor*. Dari hasil penelitian yang di ambil tempat penyajian musik *feko genda* berlangsung di teras rumah adat Bapak Yakobus Mbotu selaku tua adat dan ketua group musik *feko genda*.

Waktu pelaksanaan pertunjukkan musik *feko genda* ditentukan sesuai permintaan dari tuan pesta. Tetapi pertunjukkan musik *feko genda* yang disajikan dalam acara-acara di Desa Ndungga biasanya dilaksanakan pada siang hari, sore hari dan bahkan sampai malam hari. Dari hasil penelitian waktu permainan alat musik *feko genda* ini dilakukan pada siang hari setelah pulang misa hari raya paskah ke dua. Formasi bentuk penyajian pada musik *feko genda* berbentuk setengah lingkaran dengan urutan posisi tengah sebagai pemain *feko*, posisi bagian kiri dan kanan pemain *genda*.



Gambar 1. Bentuk Formasi Setengah Lingkaran Pemain *Feko Genda*.

1. *Feko*

Feko yang berbentuk lonjong atau memanjang yang terbuat dari *peri wuzu* bambu bulu. *feko* menghasilkan bunyi yang bisa terdengar kasar, melengking, atau menyerupai siulan. Sumber suara *feko/suling* berada di dekat ujung atasnya. Jari tangan kanan dan kiri berperan dalam mengatur nada dengan menekan atau melepas pada lubang nada yang tersedia. Lubang nada sebagai pengatur ini terletak dibagian badan hingga kaki suling, dengan ukuran yang bervariasi, namun biasanya sekitar 30-40 cm panjangnya dengan diameter 3 cm.

Alat musik *feko* ini dimainkan dengan pola irama 4/4, dan menggunakan tanda ritmis yaitu tanda triplet dengan pola ritmis mengalir, cepat, berulang dengan nilai not 1/8, 1/16, 1/2.



Gambar 2. *Feko*



Gambar 3. Pola irama pada *feko*

2. *Genda*

Genda (gendang) yang berbentuk bulat seperti priuk/*podo* yang terbuat dari pangkal batang kelapa dan yang dilapisi dengan kulit sapi dan kambing. Adapun cara memegang instrumen tersebut menggunakan tangan kiri yang diletakkan pada bagian atas instrumen dan kaki bersila untuk menaruh badan kayu yang ditempatkan pada telapak kaki kanan sebagai tumpuan sedangkan tangan kanan untuk memukul di sisi instrumen. Ada 5 *genda*/gendang dengan ukuran yang berbeda yang dimainkan bersama yaitu *Genda redhu*, berukuran kecil 1 buah, dengan ukuran diameter lingkarannya 96 cm. *Genda wasa* yang merupakan gendang berukuran sedang 3 buah dengan ukuran diameter lingkarannya 100 cm. *Genda jedhu* gendang yang berukuran besar sebanyak 1 buah dengan ukuran diameter lingkarannya 123 cm. gendang tersebut memiliki pola pukulan yang sama dengan pola ritme 1/8, dimainkan secara berulang-ulang.

Gambar 4. *Genda*

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa alat musik tradisional *Feko Genda* di Desa Ndungga merupakan bentuk kesenian lokal yang masih bertahan dan menjadi simbol identitas budaya masyarakat setempat. Disajikan dalam format ansambel setengah lingkaran, alat musik ini dimainkan oleh enam orang dan digunakan dalam berbagai konteks sosial seperti upacara adat, hiburan, dan keagamaan.

Feko dan *genda* dimainkan secara terpadu dengan struktur ritmis dan formasi tertentu. Penyajiannya bersifat informal, sering dilaksanakan di teras rumah adat atau tempat terbuka setelah acara keagamaan seperti misa Paskah. Musik ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga media komunikasi budaya dan spiritual yang memperkuat nilai-nilai komunitas.

Keberlangsungan *Feko Genda* menunjukkan komitmen masyarakat Ndungga dalam melestarikan warisan budaya leluhur. Oleh karena itu, regenerasi pemain dan perhatian terhadap pelestarian bentuk penyajiannya menjadi penting di tengah arus modernisasi dan kurangnya keterlibatan generasi muda.

Daftar Pustaka

Adolph, R. (2016). *kebudayaan*. 1–23.

Andriansyah, W., Fernando, E., Sadikin, A., Studi, P., Informatika, T., & Bangsa, S. D. (2017). Perancangan Aplikasi Pengenalan Alat Musik Tradisional Nusantara Berbasis Android. *Jurnal Ilmiah Processor*, 12(2), 1011–1020.

Arif, J. (2024). *Integrasi Nilai-Nilai Tradisi Masyarakat Sambas dalam Pembelajaran Sejarah*. 4, 794–805.

- Darmawan, K. Z. (2008). Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 181–188. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1142>
- Hidayat, A. H. (2019). Seni Tradisi Dan Kreativitas Dalam Kebudayaan Minangkabau Traditional Art and Creativity in Minangkabau Culture. *Jurnal Pertunjukan & Pendidikan Musik*, 1(2), 65–73. <http://musikolastika.ppj.unp.ac.id/index.php/musikolastikahttps://doi.org/10.7592/musikolastika.v1i2.26>
- Indriani, N., Nala, I. W. L., Uhai, S., Adha, A. A., & Sinaga, F. (2022). Warisan Budaya Tradisi Lisan Di Era Modernisasi Sebagai Potensi Wisata Di Desa Kedang Ipil Kabupaten Kutai Kartanegara. *Sebatik*, 26(2), 866–872. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v26i2.2010>
- Mardotillah Mila, & Zein Dian Mochammad. (2016). Silat: Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Bela Diri, Dan Pemeliharaan Kesehatan. *JURNAL ANTROPOLOGI: Isu-Isu Sosial Budaya*, 18(2), 121–133.
- Musianto, L. S. (n.d.). *Perbedaan Pendekatan Kuantitatif dengan Pendekatan Kualitatif dalam Metode Penelitian*. 123–136.
- Nurkhoiriya, E., Putra, R. E., & Sepdwiko, D. (2022). *Bentuk penyajian musik iringan tari pasambahan di sanggar carano lemabang palembang*. 7(2), 104–109.
- Putra, R. E. (2016). *FUNGSI SOSIAL ANSAMBEL MUSIK GAMBUS DALAM KEHIDUPAN*. 1(1), 19–25.
- Sarastiti, D., & Iryanti, V. E. (2012). Bentuk Penyajian Tari Ledhek Barangan Di Kabupaten Blora. *Jurnal Seni Tari*, 1(1), 1–12.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertunjukan dalam Masyarakat*. Jakarta: Balai Pustaka. Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.